

PUBLIKASI NILAI KESEJARAHAN MERAJAN KALERAN PURI KABA-KABA, KABUPATEN TABANAN DALAM Mendukung WISATA BERBASIS BUDAYA

I Made Aditya Ariska Bintang Suarma¹, Made Parendra Drian Septiadi², Putu Aditya Krishna Paramartha³, I Nyoman Gede Divhnata Vijaya Merta Nadi⁴, I Nyoman Widya Paramadhyaksa⁵, I Made Agus Julianto⁶

bintang1027@gmail.com¹, drianparendra@gmail.com², tuadit28@gmail.com³,
inyomandivhnata10@gmail.com⁴, paramadhyaksa@unud.ac.id⁵, agus.julianto@unud.ac.id⁶

Universitas Udayana

ABSTRAK

Merajan Kaleran Puri Gede Kaba-Kaba merupakan salah satu tinggalan budaya yang sampai saat ini masih digunakan sebagai media pemujaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan perkembangan pariwisata yang sangat pesat, tinggalan-tinggalan budaya yang bersejarah tidak luput menjadi destinasi yang sangat diminati. Namun, tidak semua merajan yang merupakan tempat suci bisa dimasuki semua orang. Dengan adanya publikasi nilai kesejarahan Merajan Kaleran Puri Gede Kaba-Kaba ini diharapkan bisa menjadi penunjang dalam wisata berbasis budaya di Desa Kaba-Kaba, sehingga dengan hanya membaca artikel ini, khalayak ramai bisa mengetahui kesejarahannya tanpa masuk ke dalam area Merajan Kaleran Puri Gede Kaba-Kaba.

Kata Kunci: Merajan, Puri Gede Kaba-Kaba, Budaya.

ABSTRACT

Merajan Kaleran Puri Gede Kaba-Kaba is one of the cultural heritages that is still used as a medium of worship to God Almighty. With the rapid development of tourism, historical cultural heritages have become very popular destinations. However, not all merajan which are holy places can be entered by everyone. With the publication of the historical value of Merajan Kaleran Puri Gede Kaba-Kaba, it is hoped that it can support cultural-based tourism in Kaba-Kaba Village, so that by just reading this article, the general public can learn about its history without entering the Merajan Kaleran Puri Gede Kaba-Kaba area.

Keywords: Merajan, Puri Gede Kaba-Kaba, Culture.

PENDAHULUAN

Kabupaten Tabanan tidak hanya dikenal dengan pesona alamnya, tetapi juga kaya akan peninggalan sejarah dan budaya yang bernilai tinggi. Salah satu peninggalan bangunan bersejarahnya adalah Puri Kaba-Kaba, sebuah situs bersejarah yang terletak di Desa Kaba-Kaba, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan. Puri ini dipercaya sebagai salah satu pusat pemerintahan Bali kuno yang sarat dengan nilai kosmologi, spiritualitas, dan budaya tradisional. Namun, sebagaimana banyak peninggalan masa lalu lainnya,

Puri Kaba-Kaba dulunya dipimpin oleh seorang raja bernama Arya Bėlog, yang berasal dari Majapahit. Selain Arya Bėlog, kerajaan ini juga pernah dipimpin oleh Dinasti Rėjasa Dalem. Dalam struktur kekuasaannya, Kerajaan Kaba-Kaba berada di bawah kendali Raja Klungkung, Śri Krėšna Kėpakisan (Susetyo, 2016). Puri ini memiliki orientasi menghadap ke utara dan memanjang secara linear dari utara ke selatan. Hasil observasi menunjukkan bahwa Puri Kaba-Kaba, sebagai salah satu warisan sejarah dan budaya Bali, masih mempertahankan elemen arsitektur tradisional khas Bali yang terlihat pada beberapa bangunan dan arca peninggalan kerajaan.

Arsitektur tradisional Bali yang digunakan dalam Puri Kaba-Kaba termasuk dalam kategori arsitektur vernakular. Jenis arsitektur ini menonjolkan kelokalan, menyesuaikan desain dengan iklim setempat, dan memanfaatkan teknik serta material lokal. Selain itu, arsitektur vernakular juga dipengaruhi oleh aspek sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat

setempat (Mentayani, 2012). Tata ruang Puri Kaba-Kaba pada dasarnya mengadopsi konsep Sanga Mandala, yaitu pembagian ruang menjadi sembilan halaman atau pelebaran dengan fungsi yang berbeda-beda. Namun, ditemukan beberapa penyesuaian tata ruang yang mungkin disesuaikan dengan kebutuhan saat itu, seperti keberadaan Bale Kembar, Merajan Ayun, dan Saren Mayasan. Tata letak Puri Kaba-Kaba secara umum tetap mengikuti tradisi lokal dengan berbagai tambahan elemen sesuai perkembangan zamannya.

Desa Kaba-Kaba sendiri ditetapkan sebagai desa wisata melalui SK.No:180/329/03/HK & HAM/2016 oleh pemerintah daerah Tabanan. Untuk mendukung penyuksesan sebagai desa wisata ini, terdapat kelompok sadar wisata (pokdarwis) di desa Kaba-Kaba yang memanfaatkan sumber daya manusia guna memaksimalkan potensi wisata yang ada di desa Kaba-Kaba. (Haryono, 2005) dalam kajiannya tentang puri-puri di Bali menyoroti bahwa bangunan tradisional ini tidak hanya sebagai pusat pemerintahan, tetapi juga sebagai simbol spiritual masyarakat Bali. Puri sering menjadi tempat suci untuk upacara adat sekaligus pusat administrasi politik. Dalam konteks Puri Kaba-Kaba, sisa-sisa pelinggih, fondasi batu bata, dan material arsitektural lainnya memberikan petunjuk awal mengenai keberadaan elemen-elemen simbolik dalam arsitektur puri ini. Namun, memahami kompleksitasnya memerlukan pendekatan multidisiplin yang melibatkan kajian arkeologi, arsitektur, dan wawasan lokal.

Merajan merupakan tempat pemujaan kepada Ida Shang Hyang Widhi Wasa beserta manifestasiNya dalam kepercayaan agama Hindu, khususnya Hindu di Bali (I Ketut Sudarsana dan Ni Kadek Lia Candrawati, 2023). Di Puri Kaba-Kaba sendiri terdapat 3 merajan sepanjang area puri, yaitu merajan agung, merajan ayun, dan merajan kaleran. Secara umum, fungsi dari ketiga merajan ini adalah sebagai tempat pemujaan kepada Ida Shang Hyang Widhi Wasa, namun secara khusus terdapat perbedaan fungsi merajan. Pada merajan agung digunakan untuk memuja raja-raja terdahulu yang telah meninggal, yang dimana setelah raja meninggal dan telah melewati prosesi pelebon (ngaben) akan disemayamkan di merajan agung. Lalu merajan kaleran sendiri merupakan merajan yang diperuntukkan memuja kawitan atau leluhur, yang dalam hal ini adalah Arya Belog yang merupakan leluhur dari Puri Kaba-Kaba ini.

Seiring dengan perkembangan zaman, bentuk fisik Puri Gede Kaba Kaba telah mengalami banyak perubahan signifikan. Tentunya, permasalahan yang dihadapi Puri Gede Kaba Kaba seperti banyak bangunan asli yang telah berubah atau hilang, sehingga hanya menyisakan reruntuhan atau puing-puing. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk adaptasi terhadap kebutuhan modern dan kurangnya perawatan terhadap bagian-bagian puri. Secara tidak langsung, hal tersebut juga bisa berdampak pada merajan kaleran. Merajan kaleran memiliki peran penting dalam sejarah kebudayaan yang dimiliki Puri Kaba-Kaba. Hal tersebut bisa dilihat dari arsitektur merajan yang masih mempertahankan kekunaannya, serta banyak tinggalan arkeologis seperti arca pada area merajan kaleran. Dari potensi yang dimiliki merajan kaleran ini bisa mendukung desa wisata berbasis kebudayaan material pada Puri Kaba-Kaba sehingga perlu adanya publikasi kepada masyarakat dan juga wisatawan.

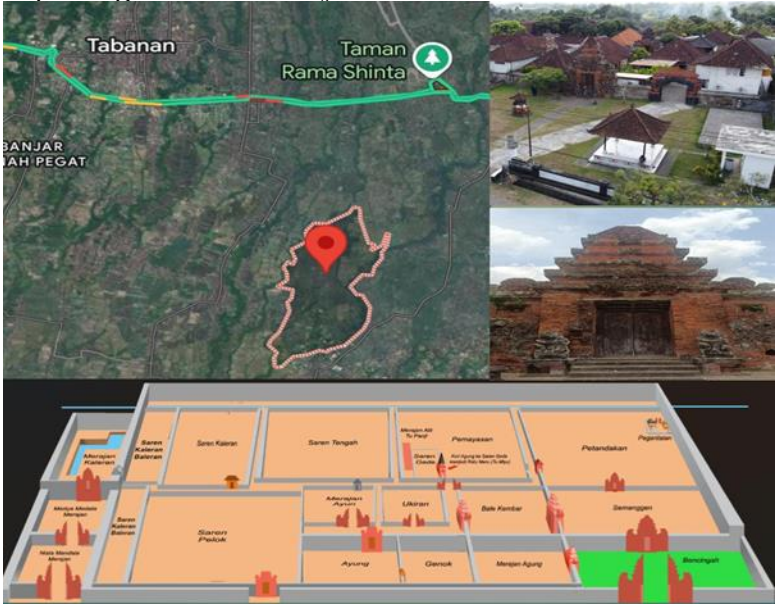
Dengan adanya potensi tersebut dan berkesinambungan dengan Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Skema Membangun Desa (Bina Desa) yang memfokuskan

kegiatan penelitian dan pengabdian di masyarakat dengan mengimplementasikan pengetahuan dan bidang keahlian masing-masing yang diperoleh di bangku perkuliahan di desa lokasi pengabdian atau penelitian yang pada tahun 2024 ini berada di Desa Kaba-Kaba, Kecamatan Kediri, Kabupaten Gianyar. Kegiatan ini dihimpun oleh dua bidang ilmu, yakni bidang ilmu arkeologi yang akan mencari eksistensi kesejarahan dan kekunaannya, dan

bidang ilmu arsitektur yang akan berfokus pada kearsitekturan area merajan dan puri secara keseluruhan. Adapun tim pelaksana keseluruhan kegiatan ini terdiri dari sepuluh mahasiswa Program Studi Arsitektur, tiga orang mahasiswa Program Studi Arkeologi, serta masing-masing 1 dosen pembimbing lapangan dari Program Studi Arkeologi dan Program Studi Arsitektur. Kegiatan ini berlangsung dari bulan September 2024 hingga Januari 2025. Dengan permasalahan yang telah dipaparkan serta dengan sejalannya Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Skema Membangun Desa (Bina Desa) ini yang berfokus pada publikasi kesejarahan merajan kaleran bisa menambah pengetahuan tentang nilai penting kesejarahan Puri Gede Kaba Kaba dan bisa menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

METODE PENELITIAN

Kegiatan Skema Membangun Desa (Bina Desa) Angkatan 4 Universitas Udayana, berfokus pada Puri Kaba-Kaba yang terletak di Jalan Raya Kaba-Kaba, Desa Kaba-Kaba, Kecamatan Kediri, Tabanan. Secara keseluruhan, kegiatan ini terlaksana selama 5 bulan, termasuk 1 bulan pra kegiatan didalamnya.



Gambar 1. Peta Lokasi Kegiatan Skema Membangun Desa Kaba-Kaba
 Kegiatan Skema Membangun Desa (Bina Desa) ini memiliki rencana kegiatan yang akan dilaksanakan selama di Desa Kaba-Kaba yang dipaparkan pada tabel berikut

Tabel 1. Jadwal Kegiatan Tim Pelaksana Skema Membangun Desa Kaba-Kaba

Kegiatan	Bulan			
	September	Oktober	November	Desember
Observasi Puri Gede Kaba-Kaba				
Studi Pustaka dan Permintaan Data Pendukung Puri Gede Kaba-Kaba ke BPK Wilayah XV				
Perancangan 3 Dimensi Puri Gede Kaba-Kaba				
Wawancara				

Penyusunan artikel	
Diskusi Dengan Pihak Puri dan Desa	
Finalisasi Konten 3 Dimensi Puri Gede Kaba-Kaba	

Secara keseluruhan, kegiatan Skema Membangun Desa (Bina Desa) di Desa Kaba-Kaba ini dilakukan dengan tiga tahapan, yaitu pengumpulan data objek, pembahasan, dan pembuatan produk akhir. Pada tahap pengumpulan data, dibagi menjadi tahap wawancara, observasi secara langsung pada objek, dan studi Pustaka. Tahap wawancara yang dilakukan untuk mengetahui kesejarahan Puri Kaba-Kaba dan objek-objek bersejarah didalamnya melalui tetua-tetua yang terdapat di puri, keluarga puri, dan beberapa tokoh yang mengetahui tentang Puri Kaba-Kaba seperti Bapak I Made Susun yang merupakan pensiunan petugas teknis pemugaran Badan Pelestarian Kebudayaan (BPK) Wilayah XV yang sempat melaksanakan pemugaran di Puri Kaba-Kaba. Tim pelaksana Bina Desa juga melaksanakan pengumpulan Pustaka dengan melakukan kunjungan ke Badan Pelestarian Kebudayaan (BPK) Wilayah dengan tujuan mengumpulkan data-data kesejarahan atau arkeologis pada Puri Kaba-Kaba yang terdata ataupun terinventarisasi. Beberapa tokoh yang dijadikan narasumber ini dikarenakan memiliki kapabilitas dan pemahaman yang mendalam terhadap objek Puri Kaba-Kaba ini, yang disebabkan juga masih sedikit literatur yang membahas Puri Kaba-Kaba secara spesifik. Gambaran rincian kegiatan tim pelaksana Bina Desa Kaba-Kaba dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Tabel Kegiatan Tim Pelaksana Skema Mmembangun Desa Kaba-Kaba

Civitas	Rincian Kegiatan	Luaran yang dihasilkan
Mahasiswa Arsitektur	- Melakukan kegiatan kunjungan awal dan berdiskusi dengan pihak desa terkait program yang akan dilaksanakan di desa yang merupakan kegiatan pra-pelaksana kegiatan. - Melakukan wawancara dan diskusi dengan pihak Puri Gede Kaba-Kaba terkait pembuatan 3 dimensi Merajan Kaleran. - Melaksanakan observasi secara langsung di area Merajan Kaleran untuk mengamati bangunan-bangunan yang ada. - Melakukan pengukuran dan penggambaran ilustrasi 3 dimensi bangunan-bangunan Merajan Kaleran. - Berdiskusi dengan pihak puri terkait penggambaran yang telah dilakukan untuk mendapat kritik dan saran.	Ilustrasi 3 dimensi Merajan Kaleran Puri Gede Kaba-Kaba
Mahasiswa Arkeologi	- Melakukan observasi di Merajan Kaleran untuk melihat tinggalan-tinggalan arkeologis yang ada. - Melakukan wawancara dengan Penghuni di Puri Kaba-Kaba yang mengetahui kesejarahan Merajan Kaleran. - Melakukan studi literatur untuk mendapatkan data kesejarahan tinggalan arkeologis di Merajan Kaleran.	Artikel yang dipublikasi untuk menunjang wisata berbasis budaya di Desa Kaba

Dalam pelaksanaan kegiatan ini, tim pelaksana mendapatkan beberapa kendala, diantaranya adalah sedikitnya literatur yang bisa dirujuk guna memenuhi referensi topik artikel, sehingga sangat bergantung pada hasil wawancara dengan narasumber yang memiliki informasi akurat tentang kesejarahan maupun hal yang berkaitan dengan luaran kegiatan ini nantinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan Skema Membangun Desa (Bina Desa) Kaba-Kaba yang telah dilaksanakan oleh masing-masing tim pelaksana adalah sebagai berikut.

Hasil pada bidang Kearkeologian

Merajan Kaleran Puri Gede Kaba-Kaba merupakan salah satu merajan tertua yang ada di Puri Gede Kaba-Kaba. Merajan Kaleran merupakan merajan yang diperuntukkan untuk memuja leluhur di Puri Kaba-Kaba, yaitu Arya Belog. Tinggalan arkeologis yang ada di Merajan Kaleran ini cukup bervariasi, terdapat beberapa tinggalan arca dan kori agung di bagian madya mandala menuju ke utama mandala. Arca-arca yang ada di Merajan Kaleran merupakan arca-arca yang memiliki sifat tantra. Tantra sendiri merupakan sebuah teknik (metode) atau jalan menuju Tuhan, pada fase yang lebih mendalam (Chawdri 1992, 121). Beberapa teknik untuk menuju Tuhan ini digunakan untuk memperoleh kekuatan supernatural (sidhhis), dengan harapan dapat meraih kebebasan (moksa). Terdapat beberapa hal yang menyangkut dalam ritual Tantra ini, di antaranya adalah mantra, gerakan tertentu (mudra), simbol (yantra), sikap tubuh (asana), dewa, dan bahkan adanya penghuni bawah (demons) sebagai bentuk perlindungan mereka (Williaws 2003, 281).

Arca-arca tantra ini bisa dikenali dari beberapa tampilan arcanya, seperti memiliki karakter yang menyeramkan, menonjolkan aspek-aspek kesuburan seperti alat kelamin pada beberapa arcanya. Karakter-karakter arca seperti ini dalam beberapa kasus sering digunakan sebagai lambang kesuburan, yang dimana pada zaman Bali Kuno, kesuburan merupakan hal yang sangat disakralkan. Selain arca-arca yang memiliki sifat tantra, pada Merajan Kaleran Puri Gede Kaba-Kaba juga memiliki arca dengan corak yang beralkuturasi dengan pengaruh Cina. Arca-arca ini digambarkan seperti seorang pedagang Cina atau saudagar. Hal tersebut bisa dilihat dari pahatan-pahatan dan tampak dari arca itu sendiri. Dengan adanya arca-arca bernuansa Cina ini bisa memberikan informasi bahwasanya pada zaman Kerajaan dahulu, Puri Gede Kaba-Kaba sudah memiliki hubungan yang cukup erat dengan pengaruh Cina, yang kemungkinan besar memiliki hubungan erat pada aspek ekonomi kerajaan.



A, Gambar Arca-arca dengan Sifat Tantris di Merajan Kaleran ; B. Arca yang Beralkuturasi dengan Pengaruh Cina

Gambar 2. Tinggalan Arkeologis di Merajan Kaleran Puri Gede Kaba-Kaba
Dalam bidang kearsitekturan

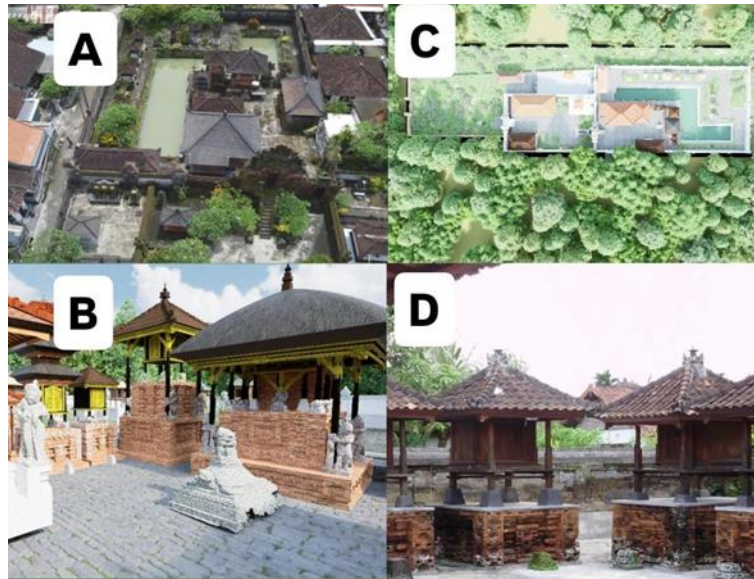
Merajan Kaleran Puri Gede Kaba-Kaba memiliki konsep trimandala. Trimandala ini merupakan pembagian ruang yang terdiri dari nista mandala (bagian luar), madya mandala (bagian tengah), dan utama mandala (bagian utama). Penggunaan trimandala ini erat kaitannya dengan astakosala-kosali yang merupakan pengetahuan arsitektur tradisional Bali dalam penataan ruang. Pada trimandala, bagian nista mandala adalah bagian terluar yang biasanya terdapat fasilitas umum seperti areal parkir, kamar kecil, dan lainnya. Bagian

madya mandala memiliki fungsi sebagai tempat perkumpulan dan kegiatan lainnya sebelum memasuki utama mandala. Lalu pada utama mandala yang merupakan mandala yang digunakan untuk persembahyangan yang terdapat palinggih-palinggih tempat pemujaan, gedong, meru, padmasana, dan bangunan-bangunan suci lainnya.

Merajan Kaleran Puri Gede Kaba-Kaba merupakan tempat yang diperuntukkan dalam memuja leluhur yang ada di Puri Kaba-Kaba atau kawitan yang dalam hal ini adalah Arya Belog. Pada Merajan Kaleran Puri Gede Kaba-Kaba setidaknya terdapat 17 palinggih di area utama mandala merajan. Adapun palinggih-palinggih tersebut adalah Hyang Guru, Gunung Agung, Batara Siwa, Batara Kawitan, Batara Sakti, Ratu Dwayu, Rambut Sedana, Ratu Mas Sepuh, Lempuyang, Batukaru, Dewa Gusti, Pesaren, Manjang Saluwang, Taksu, Merajan Kawan, Ratu Kompyang, dan Ratu Kawit. Keunikan arsitektur Merajan Kaleran Puri Gede kaba-Kaba ini adanya konsepsi samudera mandala pada merajan. Samudera mandala sendiri merupakan konsepsi gunung-lautan, yang pada masyarakat Bali dan Hindu secara khusus sangat mensakralkan gunung dan lautan dalam kehidupan beragamanya. Pada Merajan Kaleran, terdapat meru yang melambangkan simbol gunung, dan terdapat kolam yang melambangkan simbol lautan atau segara. Konsepsi ini tentunya jarang ditemui pada arsitektur-arsitektur merajan pada umumnya.

Kori agung yang menjadi pintu masuk dari madya mandala ke utama mandala Merajan Kaleran juga menjadi salah satu kemegahan arsitektur pada merajan ini. Kori agung merupakan pintu gerbang yang menjadi simbolisasi gunung yang pada arsitekturnya berisi tingkatan-tingkatan alam dan juga makhluk penghuninya menurut Paramadhyaksa (2009) dalam Mahaputra, (2022). Dalam penggunaannya, kori agung tidak boleh sembarangan dilewati oleh semua orang, dan pintu kori agung sendiri biasanya hanya dibuka ketika terdapat upacara-upacara tertentu. Kori agung ini biasanya dipergunakan sebagai akses keluar masuk oleh pemangku atau pendeta, benda pusaka yang disakralkan, dan banten yang diperlukan dalam upacara di merajan. Pada arsitektur kori agung di Merajan Kaleran ini terdapat arca-arca pada bagian puncak kori agung, serta dihiasi oleh pahatan-pahatan sulur-suluran dan pahatan khas dari era Maja Pahit dan zaman Bali madya, serta penggunaan batu bata merah yang massif pada material kori agung.

Material-material yang menjadi bahan dasar pembuatan palinggih pada Merajan Kaleran berasal dari bata merah. Bata merah sendiri memiliki sifat yang tahan lama dan mudah didapatkan. Beberapa palinggih yang terdapat di Merajan Kaleran memiliki motif keramik atau porselen yang terdapat pada beberapa badan atau lapik palinggih. Penggunaan porselen atau keramik ini merupakan tanda terdapat akulturasi dengan budaya luar. Namun pada suatu saat Kerajaan Mengwi menginvasi Puri Gede Kaba-Kaba ini, beberapa keramik atau porselen yang ada pada badan dan lapik palinggih-palinggih dijarah dan dibawa ke Mengwi. Selain untuk estetika, keberadaan keramik atau porselen ini menandakan pada masa tersebut, Puri Kaba-Kaba telah melakukan kerjasama dalam beberapa aspek kehidupan dengan bangsa luar (Cina). Bentuk palinggih-palinggih yang ada di Merajan Kaleran hampir tidak berubah dari masa ke masa, hanya saja terdapat pergantian bahan pada bagian atas palinggih karena termakan usia dan lapuk, namun pada bagian badan dan lapik palinggih sebagian besar masih lestari.



A. Dokumentasi Drone Merajan Kaleran; B. Ilustrasi 3 Dimensi Palinggih-palinggih Merajan Kaleran;
C. Ilustrasi 3 Dimensi Tampak Atas Merajan Kaleran; D. Gambar Palinggih-palinggih Merajan Kaleran

Gambar 3. Merajan Kaleran Puri Gede Kaba-Kaba

KESIMPULAN

Dari kegiatan yang telah dilaksanakan oleh tim pelaksana Skema Membangun Desa (Bina Desa) Angkatan 4 Universitas Udayana Tahun 2024 di Desa Kaba-Kaba dapat memberikan publikasi terkait Merajan Kaleran di Puri Gede Kaba-Kaba. Merajan ini tentunya sangat penting dalam kesejarahan Puri Gede Kaba-Kaba, Tinggalan-tinggalan arkeologis yang masih tersimpan pada merajan ini juga menunjukkan kelestariannya masih terjaga hingga saat ini. Arsitektural yang masih dipergunakan dalam merajan ini juga menunjukan kemegahan peradaban pada zaman dahulu, saat Puri Gede Kaba-Kaba masih pada kejayaannya. Dengan hasil pempublikasian Merajan Kaleran Puri Gede Kaba-Kaba melalui artikel ini, diharapkan akan banyak topik-topik yang mengangkat kesejarahan tempat-tempat bersejarah lainnya dan bisa memperbanyak data kesejarahan yang ada di Tabanan, Bali, maupun di Indonesia. Selain itu dengan adanya publikasi tentang merajan di Puri Gede Kaba-kaba bisa menjadi manfaat teoritis dalam memahami keragaman budaya yang ada di Bali, khususnya di Tabanan dalam memajukan wisata berbasis budaya di Kabupaten Tabanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Susetyo, S. (2016). Pengaruh Majapahit Pada Bangunan Puri Gede Kaba-Kaba, Tabanan. *Amerta*, 34(2), 139-152.
- Mentayani, I. Ikaputra.(2012).“Exploring the Meaning of Vernacular Architecture: The Realm, Elements, and Aspects of Vernacularity [In Indonesian]”. *LANTING Journal of Architecture*, 1(2), 68-82.
- Sudarsana, I. K., & Candrawati, N. K. L. (2023). Makna Pendidikan Agama Hindu dalam Pementasan Wayang Lemah Pada Karya Ngenteg Linggih Merajan Pratisentana Dalem Tarukan. *Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya*, 7(2), 101-116.
- Rajeg, K. D. P., Purwanto, H., & Tirtasari, C. P. (2022). Menggali Makna Ikonografis pada Arca Bersifat Tantris di Pura Kebo Edan, Kabupaten Gianyar, Bali. *AMERTA*, 40(2), 125-144.
- Krisdayanthi, A. (2020). New Normal Pariwisata Bali di masa Pandemi pada Daerah Tujuan Wisata Tanah Lot, Kabupaten Tabanan. *Pariwisata Budaya: Jurnal Ilmiah Agama Dan Budaya*, 5(2),

49-56.

- Citarsa, I. G. N. T. A., Suyanta, I. K., Justitia, A. B. B., Paramadhyaksa, I. N. W., Putri, G. A. A., & Julianto, I. M. A. (2024). Digitalisasi dan Publikasi Nilai Kesejarahan Benda Purbakala Pura Puseh Desa Adat Kemenuh, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 4(3), 1969-1980.
- Mahaputra, B. (2022). Tatanan Spasial Pura Paibon Warga Pemeregan di Denpasar. *Arsir*, 6(1), 26-42.
- Amboro, K. (2020). Sejarah Publik dan Pendidikan Sejarah Bagi Masyarakat. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(1), 20-28.